

ELEMEN BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DESA WISATA TUMANG, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI, PROVINSI JAWA TENGAH

Dimas Eko Ardyannas¹, Istijabatul Aliyah¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Kotagede merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Yogyakarta dan terkenal dengan daya tariknya yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Karena banyaknya daya tarik berupa bangunan atau benda pusaka, sehingga muncullah citra Kotagede di kalangan wisatawan yang tidak jauh dari Joglo dan bangunan tradisional lainnya. Kegiatan pariwisata dan usia atraksi yang juga sudah tua memunculkan pertanyaan apakah kondisi objek-objek tersebut masih dalam kondisi baik saat ini atau tidak. Ditambah dengan adanya pandemi yang mempengaruhi kunjungan wisatawan dan berdampak kepada pengelolaan atraksi wisata, mendorong adanya penelitian untuk mengetahui kondisi objek daya Tarik wisata budaya yang ada di Kotagede saat ini. Penelitian ini menggunakan metode campuran penelitian kualitatif dan kuantitatif dimana menggunakan kuesioner dan wawancara singkat dalam mengumpulkan data. Objek yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah bangunan yang dapat merepresentasikan daya Tarik wisata budaya yang ada di Kotagede. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi bangunan atraksi wisata yang menjadi daya Tarik wisata budaya di Kotagede secara keseluruhan berada dalam kondisi yang baik, terutama pada kondisi kebersihan dan pemeliharaan bangunan serta tapak objek. Hal ini perlu dipertahankan jika bisa ditingkatkan lagi untuk meningkatkan kualitas objek serta melestarikan objek sebagai bangunan Pusaka Kotagede.

Kata Kunci: Kualitas, Atraksi Wisata, Daya Tarik Wisata Budaya

1. PENDAHULUAN

Dalam era sekarang industri pariwisata merupakan hal yang sangat berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi seperti standar hidup, peningkatan penghasilan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta memberikan stimulus terhadap sektor lainnya (Neto,2000). Pariwisata merupakan hal yang sangat di perlukan setiap orang di dunia ini, dan juga sebagai salah satu segmen industri yang mempunyai kecepatan yang lebih dalam perkembangannya. Hal tersebut merupakan kecenderungan wisatawan yang ingin mengetahui trend baru yaitu mencari sesuatu yang unik dan otentik dari suatu kebudayaan (Richards,1997). Hasil studi yang dilakukan oleh Travel Industry Association and Smithsonian Magazine pada tahun 2003, menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung situs sejarah dan atraksi budaya pada umumnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi, dengan mempunyai pendapatan yang lebih banyak, tinggal lebih lama, dan membelanjakan uangnya lebih banyak dibandingkan dengan jenis wisatawan lainnya (Tien,2003).

Pariwisata budaya merupakan pariwisata yang memiliki manfaat positif secara ekonomi dan sosial budaya. Dikarenakan masyarakat dapat meraih keuntungan ekonomi serta dapat melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Sehingga mendapatkan keuntungan yang besar dari pariwisata budaya tersebut (prayeg et all, 2010) pariwisata budaya juga akan memberikan dampak positif kepada masyarakat karena menghasilkan suatu interaksi yang positif antara masyarakat lokal dengan wisatawan sehingga menimbulkan suatu komunikasi dua arah. Selain itu ada hal yang harus dikembangkan yaitu ruang publik serta infrastruktur yang baik dan memadai sehingga dapat menunjang keberadaan obyek wisata budaya tersebut. (Kuvan and Akan, 2012). Di indonesia terdapat hal yang menarik terkait pariwisata budaya, dikarenakan indonesia memiliki banyak suku dan adat yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Sehingga di indonesia sekarang sering dikenal sebagai desa wisata.

Desa Wisata pada umumnya mempunyai daya tarik masing masing. Sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Daya tarik tersebut dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata religi. Dusun Tumang yang berada pada kecamatan cepogo kabupaten boyolali provinsi jawa tengah mempunyai daya tarik yang unik yaitu sadranan. Sadranan merupakan kebudayaan adat khas desa tumang yang dilaksanakan di bulan sa'ban atau ruwah dalam penanggalan jawa. Sadranan dipercayai masyarakat setempat dalam mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Uniknya tradisi sadranan atau nyadran dilawali dengan kenduri di lokasi makam setempat untuk mendoakan para leluhur lalu dilanjutkan dengan silaturahmi kepada sahabat, kerabat, teman hingga relasi. Pada umumnya di setiap rumah di desa tumang sudah siap untuk menyiapkan hidangan khas atau yang lain sehingga suasananya mirip dengan perayaan idul fitri atau lebaran. ini menjadi hasil kolaborasi antara citra kuno dari Taman Sari yang tetap eksis di era modern.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162). Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Sementara itu, Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Sedangkan menurut (pendit,199)

menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata.

2.2. Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, desa wisata pada umumnya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata (Wiedu, 1993).

2.3. Konsep Pariwisata Budaya

Konsep pariwisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang menggunakan potensi budaya sebagai daya tarik wisata dominan sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut (Geriya, 1995). Menurut Shaw dan Williams, (1997) menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata memiliki 10 elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata yaitu ; kerajinan, tradisi sejarah dari suatu tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni tari dan musik, cara hidup masyarakat setempat, agama, bahasa, dan pakaian adat tradisional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumang Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Dengan cara mengidentifikasi potensi desa wisata budaya yang memiliki 10 elemen budaya yaitu ; kerajinan, tradisi sejarah dari suatu tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni tari dan musik, cara hidup masyarakat setempat, agama, bahasa, dan pakaian adat tradisional yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Dengan menggunakan jenis data kualitatif seperti hasil wawancara dengan aparatur desa dan tokoh masyarakat lokal untuk mengetahui 10 elemen budaya yang ditulis secara deskriptif, sejarah dan gambaran umum lokasi penelitian. Jenis data kuantitatif yang merupakan data jumlah desa, pekerjaan masyarakat, dan jumlah kunjungan dan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Karena masih pandemi maka survey primer dilakukan secara online atau daring dalam wawancara. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi menggunakan citra satelit, wawancara, studi kepustakaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggunakan data untuk mencari dan menemukan pola dan mendapatkan kesimpulan apa yang dapat menemukan hal penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain berdasarkan data yang didapatkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengelolaan toilet di Taman Sari Yogyakarta yang berbasis aplikasi. Temuan menunjukkan bahwa pengunjung Taman Sari berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Bahkan dibeberapa tahun, wisatawan dari luar negeri lebih banyak dibanding wisatawan dalam negeri.

Desa tumang terletak pada kecamatan cepogo, kabupaten boyolali berjarak sejauh 15 KM dari pusat kota boyolali dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Desa tumang memiliki keunikan dikarenakan desa tumang merupakan sentra industri tembaga.

Sejarah desa tumang berawal pada abad ke 9 (sembilan) pada zaman pemerintahan Mataram Hindu, dukuh Tumang merupakan hutan belantara, pada lokasi tersebut sering di pergunakan sebagai tempat pembakaran mayat pada masa peradapan hindu, pancaran api dari

pembakaran mayat tersebut tampak dari kejauhan, sehingga di kalangan masyarakat sekitar timbul dugaan dimana sumber pancaran tersebut merupakan makhluk halus yang biasa di sebut HANTU KEMAMANG . Dengan semakin bertambahnya penduduk yang tadinya merupakan hutan belantara lambat laun mulai di rambah masyarakat yang di pergunakan untuk perumahan maupun lahan pertanian dan perkebunan di masa pemerintahan kolonial Belanda, Unsur kata Tumang di ambil dari kata-kata masyarakat yang dahulu sering melihat adanya pancaran yang berasal dari pembakaran mayat, di mana masyarakat pada waktu itu masih mempercayai bahwa pancaran api tersebut merupakan roh halus atau Hantu Kemamang,

Pada Tahun +- 1930 M, pada masa Pemerintahan Keraton Surakarta Hadiningrat, pada Masa Pemerintahan Pakoe Boewoeno X (PB X), pada saat itu tersiar kabar bahwa salah satu pusaka keraton yang hilang (baca jawa Murco), berdasarkan informasi abdi dalem keraton (Nujum) mengatakan bahwa pusaka keraton yang morco tersebut berada di Dukuh Tumang (berda di sekitar Makam Kyai Ageng Rogosasi) . Dari informasi tersebut Raja beserta prajurit melacak / mencari keberadaan pusaka tersebut ke wilayah Tumang, dengan mengadakan berbagai ritual cara keraton. Pada saat Raja Paku Buwono X mengambil Pusaka tersebut, beliau melihat aktivitas warga di wilayah Tumang, khususnya di Dukuh Gunungsari sedang bekerja membuat dan memperbaiki alat dapur yang berbahan baku Tembaga, melihat aktivitas warga yang berbeda dengan mayoritas warga di wilayah Keraton Surakarta, Raja memberikan nasihat dan pesan sebagai berikut ” WIS TERUSNO, BESUK BAKAL DADI DALAN REJEKIMU “ (Teruskan besuk akan menjadi jalan rejekimu), pada saat itu, Titah Raja merupakan perintah bagi warganya yang harus di laksanakan dan di junjung tinggi, Sampai saat ini Kerajinan Tembaga masih di tekuni masyarakat Dukuh tumang dan bahkan sekarang berkembang dengan pesat tidak sebatas logam Tembaga namun juga yang berbahan alumunium, kuningan dan besi, demikian pula dari segi hasil kerajinannya, di mana yang dulu hanya pembuatan alat dapur sudah berkembang ke arah yang lebih modern, dengan menghasilkan Kaligrafi, dan lain lainnya.

Selain itu desa tumang memiliki Tradisi sadranan yang merupakan suatu tradisi untuk membersihkan makam leluhur dan ziarah kubur dengan prosesi penyampaian doa dan kenduri. Dilaksanakan warga setempat berujud aneka makanan dalam tenong dan nasi tumpeng menjadi tradisi rutin dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan Bulan Ruwah (penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan Ramadhan atau yang sering dikenal dengan tradisi Nyadran atau sadranan yang masih terjaga dan terus berlangsung hingga sekarang. Bagi masyarakat Kecamatan Cepogo, tradisi ini memiliki kedudukan yang penting layaknya lebaran, warga perantauan menyempatkan pulang kampung ketika tradisi ini digelar untuk melakukan tradisi Nyadran. Tradisi ini diawali pada pagi hari dengan berziarah membawa tenong (penyimpan makanan) dari anyaman bambu. Seusai berdoa, dilanjutkan makan bersama, dan setiap orang dipersilakan untuk mengambil makanan yang tersedia di tenong. Setelahnya, warga menggelar open house, membuka pintu untuk umum bersilaturahmi dan menikmati jamuan makan dengan hidangan lokal.

Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat desa tuman mayoritas bekerja sebagai pengrajin tembaga , kuningan, dan alumunium. Ada juga yang bekerja sebagai petani. Karena ciri khas pedesaan adalah pertanian. Sementara dalam sektor pariwisata masyarakat belum sepenuhnya sadar akan potensi wisata yang ada di desa tumang. Menurut Bambang (2020), desa tumang sering dikunjungi wisatawan dari luar daerah atau bahkan dari luar negeri karena tertarik dengan kerajinan tembaga yang ada. Karena kerajinan tembaga ini termasuk mahal maka peminatnya adalah golongan masyarakat menengah ke atas. Sehingga adanya potensi untuk mengembangkan pariwisata di daerah desa tumang sangatlah tinggi. Sebagai desa wisata, selain harus memiliki organisasi yang mendukung kegiatan kepariwisataan biasanya memiliki akomodasi yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan yang berlangsung seperti

penginapan. Selain itu desa tumang merupakan desa yang mempunyai kebudayaan khas daerah, sehingga menjadikan tambahan potensi dalam sektor pariwisata. Sebagai desa wisata dan merupakan desa yang masih kental dengan kebudayaannya maka desa tumang dapat dijadikan sebagai hal yang menarik untuk diperhatikan maupun dijadikan atraksi wisata diantaranya adalah :

1. Kerajinan

Kerajinan adalah kebudayaan lokal yang berwujud barang yang diciptakan dengan tujuan sarana suatu kebudayaan maupun mempermudah pekerjaan. Rumah industri yang dimiliki masyarakat desa tumang mampu menciptakan ragam kerajinan dari tembaga atau kuningan. Masyarakat desa tumang mengubah bentuk logam tembaga lempengan menjadikan alat dapur seperti wajan, panci dan lain lain. Akan tetapi dengan perkembangan jaman maka pada era modern pengrajin mulai membuat barang barang mewah seperti lampu, kaligrafi, logo, pintu, chafing dish, dan lain lain yang dibuat dari tembaga dan kuningan.



Gambar 1 Contoh kerajinan tembaga

Sumber : <https://rumahlempa.com/>

Sebagai salah satu potensi wisata yang ada di desa tumang, kerajinan tembaga menjadikan desa ini menjadi lapangan pekerjaan. Karena sentra utama pada desa ini adalah kerajinan tembaga tersebut. Pada proses pembuatan kerajinan bisa membutuhkan banyak pekerja. sehingga banyak masyarakat luar desa tumang yang bekerja pada desa tumang. Proses pembuatan kerajinan dapat juga menjadikan potensi wisata yang dapat menarik wisatawan.

2. Tradisi

Tradisi adalah kebudayaan yang berakar dari kebiasaan kehidupan masyarakat terdahulu. Tradisi masyarakat desa wisata tumang adalah upacara grebeg sadranan. Tradisi tersebut merupakan suatu tradisi untuk membersihkan makam leluhur dan ziarah kubur dengan prosesi penyampaian doa dan kenduri. Dilaksanakan warga setempat berujud aneka makanan dalam tenong dan nasi tumpeng menjadi tradisi rutin dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan Bulan Ruwah (penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan Ramadhan atau yang sering dikenal dengan tradisi Nyadran atau sadranan yang masih terjaga dan terus berlangsung hingga sekarang. Tradisi ini memiliki kedudukan yang penting layaknya lebaran, warga perantauan menyempatkan pulang kampung ketika tradisi ini digelar untuk melakukan tradisi Nyadran. Tradisi ini diawali pada pagi hari dengan berziarah membawa tenong (penyimpan makanan) dari anyaman bambu. Seusai berdoa, dilanjutkan makan bersama, dan setiap orang dipersilakan untuk mengambil makanan yang tersedia di tenong. Setelahnya, warga menggelar open house, membuka pintu untuk umum bersilaturahmi dan menikmati jamuan makan dengan hidangan lokal. Ada sebagian kepercayaan warga, jika tenong mereka

habis disantap warga, juga semakin banyak tamu yang datang dan menyantap makanan mereka, maka rejeki di tahun depan akan semakin lancar dan berkah.

3. Seni tari

Tari topeng ireng tari topeng ireng atau reog topeng ireng merupakan tarian rakyat atau tradisional yang berkembang di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Tarian ini menggambarkan tradisi kehidupan masyarakat lereng gunung yang akrab dengan alam. Tari ini salah satu seni budaya lokal khas lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Tarian topeng ireng tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan tari lainnya. Hal ini, karena penari memakai kerincing yang diikatkan di kaki kanan dan kiri sehingga setiap ada gerakan akan berbunyi kerincingan secara serentak. Selain itu, para penari mengenakan topi seperti orang Indian, pakaian bawah seperti suku di pedalaman Kalimantan, diiringi tabuhan gamelan, truntung, jedor dan rebana.



Gambar 2 : tari topeng ireng
Sumber : <https://www.bojolali.go.id/>

4. Cara hidup masyarakat

Kebudayaan masyarakat desa tumang dalam menjalani hidupnya tidak berbeda dari masyarakat desa lainnya. Masyarakat tersebut masih ada yang berprofesi sebagai petani, dan peternak. Sehingga suasana desa masih sangat terasa di desa tumang tersebut. Dengan masih menggunakan peralatan tradisional masyarakat desa tumang belum terlalu mengerti dengan teknologi. Hasil pertanian tersebut merupakan pendapatan sampingan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk penghasilan utamanya adalah pengrajin tembaga.

5. Bahasa

Bahasa adalah serangkaian metode yang dipakai oleh manusia dalam menyampaikan pesan seperti dengan simbol visual maupun suara. Bahasa di masing-masing tempat mempunyai logat yang unik. Perbedaan dialek tersebut menjadikan kekhasan sendiri bagi setiap daerah asalnya. Bahasa yang digunakan di desa tumang merupakan bahasa jawa. Bahasa jawa sendiri terdapat bahasa kromo inggil, kromo alus, ngoko lugu, ngoko kasar. Bahasa yang digunakan masyarakat biasanya menggunakan bahasa jawa ngoko, akan tetapi terdapat adat jawa yang dikenal sebagai "wong jowo iku alus" jadi anak-anak menggunakan bahasa kromo ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua.

5. KESIMPULAN

Potensi budaya sebagai daya tarik wisata yang dimiliki desa wisata tumang mempunyai delapan elemen kebudayaan tersebut merupakan kekhasan yang dimiliki desa wisata tumang. Kedelapan elemen budaya tersebut merupakan kekhasan yang dimiliki desa wisata yang

dapat dijadikan potensi yang baik dalam pengembangan desa wisata yang berbasis budaya lokal. Sehingga minat wisatawan untuk berkunjung ke desa tumang akan meningkat. Maka dari itu pengembangan budaya pariwisata harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geriya, w. (1995). pariwisata dan dinamika kebudayaan lokal, nasional, glonal. upada sastra.
- Ichsan, b. (2019). Berita Catatan Perjalanan Duta Seni Boyolali 2018 ke Negara Skandinavia : (24) Topeng Ireng, Tarian Andalan Duta Seni. Retrieved 21 May 2020, from <https://www.boyolali.go.id/detail/5466/catatan-perjalanan-duta-seni-boyolali>.
- putra, d. (1999). ilmu pariwisata. PT. pradya pratama.
- rineka cipta. (2011). pengantar antropologi (1st ed.).
- sudiby, b. (2019). ASALE NAMA DESA TUMANG BOYOLALI. Retrieved 21 May 2020, from <https://cepogo-boyolali.desa.id/berita/asale-nama-desa-tumang-boyolali/>.
- suyoto, e. (2019). Berita Grebeg Nyadran Cepogo, Satukan Warga di 15 Desa. Kabupaten Boyolali. Retrieved 21 May 2020, from <https://www.boyolali.go.id/detail/8648/grebeg-nyadran-cepogo-satukan-warga>.
- wibowo, w. (2019). Tradisi Grebek Sadranan di Lereng Merapi Diserbu Warga. <https://timlo.net/>. Retrieved 21 May 2020, from <https://timlo.net/baca/34667/tradisi-grebek-sadranan-di-lereng-merapi-diserbu-warga/>.
- Yudasuara, I. (2015). PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA PECATU, KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA). <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p08>